

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan telah menjadi fokus baru bisnis dan diskusi akademis. Pekerjaan yang tersedia di perusahaan-perusahaan yang lebih sedikit menyebabkan lulusan baru perlu memulai usaha mereka sendiri sebagai cara untuk mendapatkan pekerjaan (Charles ,2015:35). Fenomena kurangnya lapangan pekerjaan turut dialami oleh masyarakat di desa Gemantar, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah. Umumnya masyarakat di desa Gemantar berprofesi sebagai petani, peternak unggas, dan buruh pabrik. Mayoritas masyarakat di Gemantar bekerja sebagai petani namun masih dalam skala kecil dan tidak menjanjikan, hal ini menyebabkan sebagian dari masyarakat di desa ini beralih profesi sebagai wirausaha.

Jumlah pengusaha di desa Gemantar masih minim, salah satu alasan ketakutan menjadi wirausaha adalah karena sering dipandang sebagai pilihan karir yang tidak menguntungkan karena harus menghadapi hari ke hari situasi yang tidak pasti dengan banyak tantangan dan berurusan dengan sulitnya proses pembentukan bisnis baru. Padahal setiap tahunnya, lulusan pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan perguruan tinggi meluluskan generasi siap kerja. Hal ini mengakibatkan lulusan-lulusan berijazah tersebut tidak semuanya dapat ditampung oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini dikarenakan banyak yang membutuhkan pekerjaan, sementara lapangan kerja yang tersedia tidak dapat menampung kebutuhan akan tenaga kerja. Maka untuk menghadapi permasalahan tersebut pemerintah mendorong dan terus mengupayakan pertumbuhan wirausaha di Indonesia, dengan banyaknya wirausaha maka semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang tersedia dan tentunya dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, berdikari, berkarya dan mengembangkan perekonomian nasional (Jamal Ma'mur Asmani: 2011). Upaya tersebut sejalan dengan salah satu dasar

hukum kewirausahaan yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kewirausahaan Dan Kepeloporan Pemuda, Serta Penyediaan Prasarana Dan Sarana Kepemudaan.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang mengakar di desa Gemantar. Besarnya tingkat pengangguran di desa Gemantar ini semakin mengkhawatirkan. Salah satu cara yang dapat mengurangi pengangguran adalah dengan kewirausahaan. Menurut Hendro (2011:29) kewirausahaan merupakan suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri untuk ditingkatkan agar lebih optimal sehingga bisa meningkatkan taraf hidup di masa mendatang. Menurut Saiman (2009: 43) kewirausahaan adalah suatu upaya dalam penciptaan kegiatan bisnis atas dasar kemauan dan keinginan dari diri sendiri. Dengan kewirausahaan, maka dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas, tidak bergantung kepada orang lain dalam mendapatkan pekerjaan dan dapat membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran dengan cara membuka lapangan pekerjaan.

Mayoritas masyarakat di Desa Gemantar bekerja sebagai petani dan peternak unggas, namun juga terdapat beberapa warga yang berprofesi sebagai pedagang dan PNS. Profesi sebagai PNS dipandang sebagai suatu profesi yang menjanjikan sehingga para orang tua di desa ini sangat mendorong anak-anaknya untuk dapat menyandang status sebagai PNS daripada menjadi seorang pengusaha atau melanjutkan usaha orang tuanya. Masyarakat di Desa Gemantar memiliki pemahaman bahwa profesi sebagai petani atau peternak adalah pekerjaan yang berat dengan penghasilan yang tidak menentu, itulah sebabnya mengapa para orang tua di Desa Gemantar lebih menginginkan anak-anaknya untuk memiliki pendidikan yang tinggi guna menjadi seorang PNS. Profesi sebagai PNS di Desa Gemantar selain dianggap sebagai suatu profesi yang menjanjikan, juga dianggap sebagai suatu profesi yang mahal. Karena untuk mendapatkan status sebagai PNS dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari biaya dalam menempuh pendidikan dan biaya-biaya lainnya sampai berhasil menjadi PNS. Realitas yang kemudian terjadi pada masyarakat di Desa ini adalah dengan profesi sebagai PNS dianggap dapat

menaikkan martabat keluarganya. Sehingga terciptalah pandangan masyarakat bahwa, seorang dengan profesi PNS dianggap luar biasa, sedangkan masyarakat non PNS dianggap biasa-biasa saja. Tanpa mereka sadari bahwa akibat dari pemahaman-pemahaman inilah yang banyak menciptakan pengangguran di Desa Gemantar ini. Namun tidak semua orang tua di Desa ini menuntut anaknya untuk menjadi PNS, terutama bagi orang tua yang berprofesi sebagai wirausaha. Mereka berusaha mendidik anak-anaknya untuk berwirausaha meneruskan usahanya ataupun membuka usaha baru. Wirausaha merupakan salah satu faktor pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha sendiri mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Wirausaha merupakan orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewirausahaan seperti berani mengambil risiko, pantang menyerah dan memiliki kemauan keras untuk sukses dalam mengelola bisnisnya berdasarkan kemampuan dan kemauan sendiri. Selain itu, seorang wirausaha juga memiliki penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan menjadi karyawan (Saiman, 2009: 43).

Seseorang yang mempunyai keinginan dan kemauan serta siap untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan lagi, bahkan dapat membuka lowongan pekerjaan untuk orang lain. Seorang wirausahawan yang sukses harus mampu mengembangkan produk baru atau ide baru dan membangun bisnis dengan konsep baru. Dalam hal ini, menuntut sejumlah kreativitas dan sebuah kemampuan untuk menjadi seorang wirausahawan. Suryana (2011:25) mengemukakan kewirausahaan adalah, “Proses penciptaan sesuatu yang baru dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada, tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat”. Kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa yang unik dan inovatif. Proses kewirausahaan menuntut kemauan untuk mengambil resiko dengan

penuh perhitungan sehingga dapat mengatasi rintangan untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan. Kemauan untuk berwirausaha timbul dari dalam diri tidak dipaksa oleh orang lain atau tidak berdasarkan kehendak orang lain, melainkan orang yang tertarik berwirausaha akan merasa terdorong dan tertantang untuk dapat berwirausaha. Maka dari itu kemauan untuk berwirausaha harus berasal dari minat yang timbul dari dalam dirinya untuk berani memulai berwirausaha. Wanto (2014: 46) menjelaskan bahwa motivasi berwirausaha merupakan tingkah laku yang berasal dari dalam diri seseorang yang mengarahkan dirinya untuk mengambil suatu tindakan guna menjadi wirausahawan.

Wirausaha mempunyai arti seorang yang mampu memulai dan atau menjalankan usaha. Seorang wirausaha adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan dan membuat keputusan-keputusan tentang lingkungan usaha, mengelola sejumlah modal dan menghadapi ketidakpastian untuk meraih keuntungan. Alma (2011: 24) menjelaskan wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas wirausaha merupakan kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seseorang maupun beberapa orang yang memiliki berbagai tujuan serta berupaya untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukannya dengan memanfaatkan peluang yang ada. Keputusan seseorang untuk berwiraswasta atau berwirausaha yang didorong oleh beberapa kondisi antara lain: (1) orang tersebut lahir dan atau dibesarkan dalam keluarga yang memiliki tradisi yang kuat di bidang usaha (*Confidence Modalities*); (2) orang tersebut berada dalam kondisi yang tertekan, sehingga tidak ada pilihan lain bagi dirinya selain menjadi wirausaha (*Tension Modalities*), dan (3) seseorang yang memang mempersiapkan diri untuk menjadi wirausahawan (*Emotion Modalities*).

Wirausahawan adalah seseorang yang mengembangkan produk baru atau ide baru dan membangun bisnis dengan konsep baru. Dalam hal ini, menuntut sejumlah kreativitas dan sebuah kemampuan untuk melihat pola-

pola dan trend-trend yang berlaku untuk menjadi seorang wirausahawan. Namun, masih banyak yang kurang kreatif dan tidak berani mengambil resiko untuk membuka dan mengelola usaha. Kreatif dan keberanian mengambil resiko merupakan kepribadian wirausaha. Beberapa kepribadian wirausaha lainnya seperti percaya diri, berorientasi pada hasil, kepemimpinan, kerja keras, dan masih banyak lagi, akan mendukung terbentuknya sumber daya manusia yang mampu mengelola usaha.

Wirausahawan yang berhasil, salah satu kuncinya memiliki kepribadian yang unggul. Kepribadian tersebut kadangkala membedakannya dari kebanyakan orang. Menurut Pandji Anogara (2009: 1) kepribadian seseorang mempengaruhi dirinya dalam memilih pekerjaan. Gambaran ideal seorang wirausahawan menurut Alma (2010: 21) adalah orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapi, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan siapapun.

Profesi sebagai wirausaha dipandang sebagai suatu profesi yang menjanjikan sehingga para orang tua di desa Gemantar sangat mendorong anak-anaknya untuk berwirausaha. Berternak unggas merupakan salah satu usaha yang sangat potensial di desa Gemantar, karena lingkungan dan letak geografis di desa ini sangat mendukung untuk beternak unggas. Setelah berhasil merintis dan menjalankan usaha ternak unggas ini, biasanya para peternak unggas di Gemantar akan mengembangkan usahanya dengan membangun kandang-kandang unggas baru dan menambah unggas yang di ternakan. Jenis unggas yang di ternak pun juga berbeda-beda mulai dari unggas berupa ayam petelur dan ayam broiler atau pedaging yang biasanya dalam satu kandang ukuran sedang dapat diisi sampai kurang lebih 1000 ekor. Setelah usahanya berkembang maka setiap peternak akan mengajarkan anak-anaknya untuk mengikuti jejak orang tuanya berbisnis ternak unggas karena profesi ini sangat menjanjikan jika sudah berjalan. Proses pendidikan berwirausaha ini di ajarkan langsung oleh orang tua dengan cara melibatkan anak untuk turut serta membantu pekerjaan orang tuanya merawat unggas di

kandangannya. Anak dilibatkan dalam setiap proses, mulai dari ketika bibit unggas yang baru datang dari pembibit, memberi makan, membersihkan kandang, pemberian vaksinasi hingga proses pemanenan. Di mulai dari pendidikan keluarga inilah jiwa wirausaha dan karakter anak akan di bentuk, sebab keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Fitra Fajar Abdillah dkk (2013) menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Pendidikan berwirausaha juga pasti di peroleh disekolah, namun ketika keluarganya sudah memiliki sebuah usaha maka pendidikan keluarga tentang berwirausaha ini akan memantapkan ketekatannya dalam meniti karir di dunia wirausaha. Jika dalam sekolah pendidikan berwirausaha di peroleh dari teori dan sedikit praktik, maka pendidikan berwirausaha di dalam keluarga lebih efisien karena bisa langsung menerapkan teori yang di perolehnya. Hal ini sejalan dengan Dasar Hukum Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, dengan pertimbangan a) keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, b) pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, c) sehingga Kementerian perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.

Sejatinya pendidikan dan pengasuhan bagi anak merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua. Basrowi (2011:20) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha. Pendidikan merupakan tindakan yang dilakukan guna meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam aktivitas berwirausaha. Dalam keluarga orang yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan karena alasan sebagai berikut: 1) secara kodrati orangtua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya, 2) orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan

anaknyanya. Peran ayah dan ibu memegang peranan sangat penting dan berpengaruh pada pendidikan anaknyanya.

Peran keluarga juga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi para anak. Minat berwirausaha menurut Bygrave (dalam Buchari Alma, 2013: 9) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, 1) faktor *personal*, yang menyangkut aspek kepribadian. 2) faktor *environment*, yang menyangkut lingkungan fisik. 3) faktor *sosiological*, yang menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya Pendidikan berwirausaha dapat berlangsung sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Memiliki seorang ibu dan ayah yang berwirausaha memberikan inspirasi kepada anak untuk menjadi wirausahawan. Fleksibilitas dan kemandirian dari wirausahawan telah mendarah daging pada anak sejak dini. Anak terinspirasi untuk berwirausaha karena melihat kesungguhan dan kerja keras ayah dan ibunya atau orangtuanya berusaha dalam bidang peternakan yang menghasilkan keuntungan. Anak juga terinspirasi karena memang dilatih sejak kecil, diminta membantu mulai dari pekerjaan yang ringan atau mudah sampai yang rumit dan kompleks. Terlatih dan terinspirasi sehingga mempengaruhi minatnya dalam berwirausaha di bidang peternakan. Melalui keluarga pola pikir kewirausahaan terbentuk. Minat berwirausaha tumbuh dan berkembang dengan baik pada seseorang yang hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga wirausahawan. Buchari Alma (2013:8) menyatakan apabila keluarga mendukung maka akan tinggi minat seseorang dalam berwirausaha daripada tidak didukung oleh keluarga. Kenyataannya, sebagian besar lingkungan keluarga belum kondusif dalam pembentukan minat anak dalam berwirausaha. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: keterbatasan pengetahuan orangtua, pola pikir dalam keluarga menjadi PNS atau karyawan lebih aman daripada menjadi wirausahawan, tidak ada model wirausahawan dalam keluarga, dan lain sebagainya. Wirausaha di bidang pertanian sifatnya unik dan memerlukan penanganan yang lebih khusus karena produk-produk yang dihasilkan berhubungan dengan prinsip dasar dalam menjalankan bisnis yang dipengaruhi oleh karakteristiknya.

Pada dasarnya setiap manusia sudah dibekali dengan sifat-sifat kewirausahaan sejak lahir yaitu sudah nampak keberanian, kreativitas, dan inisiatif. Anak mengalami proses tumbuh kembang yang bervariasi, sehingga tidak semua anak dibekali dengan nilai-nilai hidup yang positif, kreatif, dan dinamis. Padahal posisi dan peran keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama yang meletakkan pondasi dasar bagi tumbuh kembang personalitas serta kematangan berpikirnya. Pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarga yang kurang berperan menyebabkan anak-anak mudah terombang-ambing karena mudah tergoncang dengan pengaruh lingkungan. Untuk itu, keluarga memiliki peran besar dalam menumbuhkan pribadi-pribadi yang unggul demi kemajuan suatu masyarakat, bangsa, dan negara. Jiwa yang unggul ini sangat diperlukan dalam kewirausahaan. Kewirausahaan yang dilakukan oleh seseorang tidak ada patokan dari segi usia. Oleh sebab itu, sejak usia dini jiwa berwirausaha sebaiknya sudah harus ditanamkan.

Di kalangan etnis Tionghoa misalnya, mereka mulai dilibatkan dengan kegiatan berwirausaha orangtuanya dari kecil, kemudian pada waktu dewasa melanjutkan usaha yang dirintis oleh orangtuanya atau bahkan membuka peluang usaha mandiri. Jiwa berwirausaha tidak hanya diperlukan untuk berbisnis saja, namun sudah masuk ke semua bidang. Jiwa berwirausaha seperti semangat kerja, kreativitas, disiplin, inovatif, gigih, tidak mudah putus asa merupakan karakteristik jiwa unggul yang diperlukan di semua bidang. Hal ini senada bahwa ciri-ciri wirausahawan yang sukses adalah mereka yang berkompeten dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individu itu sendiri meliputi motivasi, nilai, sikap, serta tingkah laku yang diperlukan dalam melakukan kegiatan. Romlah (2011), menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dalam keluarga merupakan pembelajaran kewirausahaan baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung karena terjadi proses budaya keluarga yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip yang dimiliki oleh anggota keluarga. Noel (dalam Anuradha 2010) menyatakan *“entrepreneurship education is strongly related to entrepreneurial intention, with entrepreneurship majors expressing higher intentions to start their own*

business”, intinya bahwa pendidikan kewirausahaan sangat terkait dengan niat berwirausaha, dengan jurusan kewirausahaan mengekspresikan niat tinggi untuk memulai bisnis mereka sendiri. Dengan pendidikan, wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri. Dengan demikian, lingkungan dan pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap minat seseorang dalam berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan di lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan dalam menimbulkan minat anak untuk berwirausaha. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seseorang dan yang pertama memberikan pengaruh yang mendalam bagi perkembangan kehidupan seseorang, keluarga juga berperan mempersiapkan anak untuk mampu mengatasi permasalahan hidupnya dengan kekuatannya sendiri serta yakin dengan kemampuannya sendiri bahwa mereka sanggup mengatasi masalah mereka.

Secara garis besar, intensi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan disekitarnya. Kondisi lingkungan adalah salah satu faktor utama yang memperkuat atau melemahkan niat calon pengusaha (Sadeghi, et al. 2013:361). Teori belajar sosial Bandura menyatakan bahwa perilaku dipelajari dari lingkungan melalui proses belajar, anak-anak mengamati perilaku orang-orang di sekitar mereka dengan berbagai cara. Tumbuh dalam keluarga di mana orang tua mendirikan dan menjalankan bisnis menyediakan lingkungan yang menginspirasi dan mendukung serta menyediakan informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikan bisnis. Sebaliknya, ketiadaan latar belakang tersebut dapat membuat anak tidak memiliki gambaran mengenai realitas dunia usaha serta kecil kemungkinan anak akan memilih wirausaha sebagai preferensi karir.

Latar belakang keluarga merupakan salah satu bentuk pembelajaran sosial untuk anak, dimana anak yang memiliki usaha dalam keluarganya dapat

menimbulkan pengalaman pribadi dalam berwirausaha. Keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam perilaku berwirausaha. Lingkungan terdekat siswa adalah keluarga. Dimana dalam konteks kewirausahaan, seorang anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang memiliki usaha secara tidak langsung ia akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman serta gambaran mengenai dunia usaha secara nyata. Hal ini dikarenakan setiap individu mampu belajar tidak hanya dari pengalaman mereka sendiri tetapi juga dari orang lain di sekitar mereka (Bayron & Ed, 2013:69).

Seorang anak yang memiliki motivasi tinggi untuk berwirausaha dan tentunya mendapat dukungan dari orang tuanya dalam berwirausaha maka akan memiliki sifat kerja keras, ulet, pantang menyerah, berani mengambil resiko, mencari dan memanfaatkan peluang guna memperoleh hasil yang terbaik, ciri-ciri tersebut sejalan dengan sifat yang perlu dimiliki untuk menjadi seorang wirausaha, yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, tidak takut dengan resiko dan suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi ke masa depan. Sehingga seseorang yang memiliki motivasi tinggi cenderung menjadi wirausaha yang sukses (Sukidjo, 2012).

Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Gemantar Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar tentu tidak lepas dari berbagai alasan. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena beberapa masyarakat di desa Gemantar berprofesi sebagai peternak unggas yang relevan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Di karenakan peneliti menggunakan metode penelitian etnogafi yang salah satu ciri-cirinya adalah di lapangan peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya, maka hal ini akan mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian sebab peneliti juga tinggal di desa yang sama dengan subyek penelitian dan sudah sering mengamati hal-hal yang berkaitan dengan pokok masalah. Selain alasan tersebut, peneliti juga mempertimbangkan keefisienan waktu agar dapat mempersingkat proses penelitian.

Berdasarkan paparan fenomena dalam latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengungkap permasalahan yang ada dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pembentukan Wirausaha Melalui Pendidikan Keluarga Pada Peternak Unggas Di Gemantar Jumantono Karanganyar.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di paparkan penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mendeskripsikan karakteristik pembentukan wirausaha melalui pendidikan keluarga pada peternak unggas di Gemantar Jumantono Karanganyar?
2. Bagaimana mendeskripsikan nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan pada anak untuk menumbukan jiwa wirausaha di Gemantar Jumantono Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik pembentukan wirausaha melalui pendidikan ke luarga pada peternak unggas Di Gemantar Jumantono Karanganyar.
2. Untuk mendeskripsikan niali-nilai kewirausahaan yang ditanamkan pada anak untuk menumbukan jiwa wirausaha di Gemantar Jumantono Karanganyar?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang berkaitan dengan Pembentukan Wirausaha Melalui Pendidikan Keluarga Pada Peternak Unggas Di Gemantar Jumantono Karanganyar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat akan pentingnya pendidikan keluarga untuk membentuk jiwa wirausaha.